

PERANCANGAN BALAI MULTI-ETNIK SEBAGAI WADAH UNTUK MEMPERSATUKAN KEMBALI ETNIS DAYAK DAN MADURA DI KAMPUNG PELADIS

Brigita Pricillia¹⁾, Agustinus Sutanto²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, pricilliabrigita@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, berpikirteori.praxis@gmail.com

Masuk: 22-01-2022, revisi: 01-03-2022, diterima untuk diterbitkan: 28-03-2022

Abstrak

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat majemuk, dari kemajemukan itulah adanya berbagai keragaman etnis dan suku bangsa. Namun jika dilihat dari sisi negatif, dari keberagaman dan perbedaan tersebutlah yang nantinya dapat menimbulkan terjadinya konflik etnis. Layaknya yang terjadi di Kalimantan pada rentang tahun 1950-2001 silam, dimana konflik antaretnik Dayak dan Madura berulang kali terjadi. Kampung Peladis yang terletak di Kalimantan Barat, merupakan salah satu bukti bahwa masih terdapat *border* dan *boundaries* antaretnik Dayak dan Madura hingga saat ini. Mulai dari pola permukiman, hingga aktivitas keseharian yang berkelompok antaretnis, dan kurang berbaur antar satu sama lain. Oleh karena itu, dengan tujuan untuk mempersatukan kembali kedua etnis tersebut, melalui *rethinking the typology* sebagai strategi desain, maka *Rituals of Re-Unite* mensiasati agar kedua etnis nantinya mau tidak mau bertemu dan saling berkomunikasi di Balai Multi-Etnik Kampung Peladis. Bloomfield pernah mengatakan, rekonsiliasi berarti menemukan cara hidup berdampingan dengan mantan lawan, untuk mencintai dan memaafkan mereka. Mereka perlu mengatur kesan karena mereka "harus melupakan" masa lalu dengan cara apapun, untuk hidup berdampingan satu sama lain. Sehingga, metode yang digunakan yaitu fenomenologi sebagai pendekatan desain. Dengan demikian, *Rituals of Re-Unite: Balai Multi-Etnik Kampung Peladis* diharapkan tak hanya bermanfaat menjadi wadah pembauran kedua etnis tersebut di Kampung Peladis, namun juga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Dayak ; Etnik ; Kalimantan ; Konflik ; Madura

Abstract

Indonesia is a very diverse country, from that diversity there are various ethnic. However, the negative side, is the diversity and differences that can later lead to ethnic conflicts. Just like what happened in Borneo since 1950-2001, where conflicts between Dayak and Madurese ethnic groups repeatedly occurred. Kampung Peladis, which is located in West Borneo, is one proof that there are still borders and boundaries between Dayak and Madurese ethnic groups. Starting from the pattern of settlements, to the daily activities of inter-ethnic groups, and less mingling with each other. Therefore, with the aim of reuniting the two ethnic groups, through rethinking the typology as a design strategy, *Rituals of Re-Unite* settings so that the two ethnic groups will inevitably meet and communicate with each other at the Multi-Ethnic Hall in Kampung Peladis. Bloomfield once said, reconciliation means finding a way to live side by side with former opponents, to love and forgive them. They need to manage impressions because they "have to forget" the past at all costs, in order to coexist with each other. Thus, the method used is phenomenology as a design approach. Thus, *Rituals of Re-Unite: Multi-Ethnic Hall of Kampung Peladis* is expected not only to be useful as a forum for assimilation of the two ethnic groups in Kampung Peladis, but also to benefit people's lives.

Keywords: Borneo ; Conflict ; Dayak ; Ethnic ; Madurese

1. PENDAHULUAN

Asumsi jikalau sebuah negara yang majemuk akan membawa potensi untuk menjadi bangsa yang kuat sekaligus memperhatikan ancaman disintegrasi, dialami juga oleh bangsa Indonesia. Dasar negara Pancasila, dan salah satu silanya tentang “Persatuan” Indonesia”, yang bertujuan menyatukan keberagaman kelompok etnis tampaknya selalu berada di bawah bayang - bayang keretakan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Adanya ancaman terbukti dari berbagai konflik etnis di Indonesia, dan salah satu konflik besar yang berdampak pada banyaknya korban jiwa dan material terjadi di Sambas, Samalantan, Sanggau Ledo di wilayah Kalimantan Barat, dan konflik terbesar yaitu Konflik Sampit yang terjadi di Kalimantan Tengah. Konflik – konflik antar etnis tersebut terjadi pada tahun 1950 hingga 2001 silam lalu.

Nyatanya konflik antaretnik Dayak dan Madura di Kalimantan Barat sudah terjadi lebih dari sepuluh kali, tidak bisa dijumlahkan dengan pasti. Adapun latar belakang dari konflik tersebut terjadi karena kurang adanya peran pemerintah dalam memberi informasi terhadap orang Madura yang akan bertransmigrasi ke pulau Kalimantan mengenai adat istiadat, budaya, serta hal-hal yang tidak disukai oleh orang-orang Dayak ketika di datangi oleh etnis pendatang.

Soemardjan (2001) menyatakan bahwa memang ayunan mandau dan celurit di Kalimantan adalah cerita sepanjang zaman. Ini tak berlebihan. Sekitar 20 tahun setelah terjadi migrasi besar-besaran ke Kalimantan pada tahun 1930-an, hubungan antara penduduk Dayak dan pendatang Madura memang rentan konflik. Padahal, kedatangan orang Madura ke Kalimantan bukan untuk berperang, melainkan untuk mencari kehidupan layak lantaran di daerah asal kesulitan.

Latar Belakang

Ironinya, konflik antaretnik Suku Dayak dan Madura Kalimantan Barat yang telah terjadi belasan kali pada rentang tahun 1950 – 2001 silam, menyebabkan hubungan, dan komunikasi mereka benar-benar terputus selama bertahun-tahun. Alexandra (2014) berargumen bahwa resolusi konflik yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia tidaklah efektif. Walau pada tahun 2002, mereka sempat mulai berkomunikasi. Namun, masih terdapat “*boundaries*” antar etnis Dayak dan Madura.

Kampung Peladis yang terletak di Kalimantan Barat, merupakan salah satu bukti bahwa masih terdapat border dan boundaries antaretnik Dayak dan Madura hingga saat ini. Mulai dari pola permukiman, hingga aktivitas keseharian yang berkelompok antaretnis, dan kurang berbaur antar satu sama lain, menjadikan penulis tertarik dan memilih Kampung Peladis sebagai lokasi penelitian untuk perancangan. Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalahnya yaitu adanya “*boundaries*” antar etnis Dayak dan Madura di Kalimantan Barat, terutama pada Kampung Peladis hingga saat ini, dikarenakan konflik antaretnik yang terjadi di Kalimantan pada tahun 1950 – 2001 silam, yang masih menyisakan luka dan sentimentalisme etnisitas keduanya.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis merumuskan masalah, yaitu apa yang menjadi penyebab terjadinya boundaries antaretnik Dayak dan Madura di Kampung Peladis, kemudian bagaimana cara agar etnis Dayak dan Madura di Kampung Peladis dapat berperilaku rekonsiliasi setelah semua konflik yang mereka lalui, serta bagaimanakah arsitektur dengan tipologinya berperan menyatukan kembali etnis Dayak dan Madura di Kampung Peladis. Semua rumusan masalah tersebut menjadi titik acuan dalam proses perancangan ini.

Tujuan

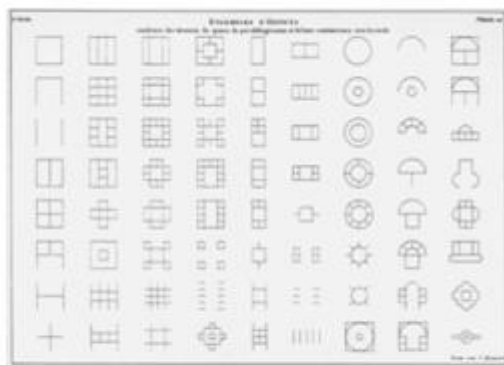
Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian dan perancangannya yaitu untuk mengetahui penyebab adanya *boundaries* antaretnik Dayak dan Madura di Kampung Peladis, kemudian memberi usulan untuk menginisiasi aktivitas agar etnis Dayak dan Madura di Kampung Peladis dapat berperilaku rekonsiliasi setelah semua konflik yang mereka lalui, serta

untuk merancang sebuah proyek arsitektur dengan mencakup tipologi kedua rumah adat Dayak dan Madura untuk menyatukan kembali kedua etnis di Kampung Peladis.

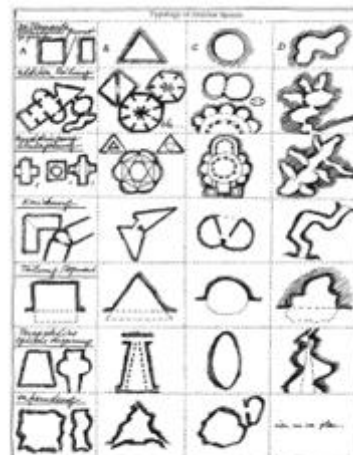
2. KAJIAN LITERATUR

Tipologi Arsitektur

Anthony Vidler dalam artikelnya *The Third Typology* (1977), mengelompokkan pemukiman menjadi 3 fase tipologi. Fase tipologi pemukiman pertama adalah pemukiman primitif, dimana manusia bergantung pada alam, dengan membangun tempat berlindung yang bermaterialkan dari alam sekitar. Lanjut ke fase tipologi pemukiman kedua, yang tercipta karena dampak dari revolusi industri, yang mana arsitektur diproduksi massal. Pada fase ini pula, arsitektur dijadikan sebagai mesin yang setiap bagiannya memiliki fungsi dan kegunaan spesifik. Terakhir pada fase tipologi pemukiman ketiga, tumbuhnya pemukiman menjadi kota. Hukum dan norma menjadi syarat terhubungnya antar masyarakat dengan komunitas, bangunan, dan kota. Menurut Anthony Vidler, pada tipologi pemukiman pertama dan kedua lebih difokuskan untuk merespon arsitektur berdasarkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, sedangkan pada tipologi pemukiman ketiga lebih menekankan kualitas hidup individu. Ketiga fase tipologi pemukiman tersebut merupakan bukti munculnya gagasan atau sistem baru dengan adanya perkembangan tipologi.



Gambar 1. Diagram Tipologi Durrand
Sumber: Semantic Scholar, 2018



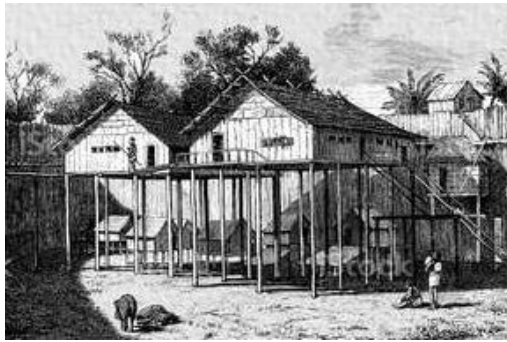
Gambar 2. *The Third Typology*
Sumber: Anthony Vidler, 1977

Winata (2021) menyatakan bahwa *Architecture is the product of consequences*, dan di dalamnya terdapat *necessities, environment, believe, material, event, dan thought*. Arsitektur sendiri saling berkaitan dengan *"Making – Creating"*, dan *"Behavior"*. Mengenai tipologi, tipe dapat berubah karena kebutuhan. Oleh karena itu, akan sangat penting untuk mengamati proses transformasi ataupun perkembangan tipe dari waktu ke waktu. Kemudian pada Husin (2021), dijelaskan bahwa melihat tipologi berarti melihat konsep yang ada pada bangunan tersebut. Sehingga jika disimpulkan, tipologi awal bisa saja sama, namun pada saat mendesain, terdapat kemungkinan untuk menciptakan suatu subtype yang baru ataupun yang dikembangkan.

Arsitektur Rumah Dayak

Rumah Betang merupakan bentuk arsitektur vernakular yang khas dari masyarakat suku Dayak di Kalimantan. Rumah Betang adalah rumah adat di Kalimantan yang menjadi tempat tinggal Suku Dayak yang ada di seluruh Pulau Kalimantan. Lazimnya Rumah Betang dapat banyak dilihat di perkampungan Suku Dayak yang berada di sekitar hulu sungai. Ciri khas dari Rumah Betang adalah bentuknya yang memanjang lebih dari 100 meter menggunakan struktur kayu. Suku Dayak menempatnya secara komunal, yang terdiri atas puluhan keluarga. Di Kalimantan Barat,

Rumah Betang biasa disebut Rumah Panjang, Rumah Radakng, atau Rumah Panjai. Sayangnya, saat ini Rumah Betang tengah menghadapi arus modernisasi dan semakin lama semakin berkurang jumlahnya. Dalam kehidupan sehari-hari, Rumah Betang merupakan tempat bagi suku Dayak melakukan segala aktivitas bersama, berinteraksi, belajar kepada kaum tua dan menurunkan berbagai kebijaksanaan tradisional (*traditional wisdom*), pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) orang Dayak. Rumah Betang adalah pusat segala aktivitas sosial, budaya, edukasi, ekonomi dan politik masyarakat suku Dayak. Rumah Betang merupakan jantung kehidupan masyarakat suku Dayak.



Gambar 3. Ilustrasi Rumah Dayak Jaman Dulu
Sumber: Pinterest, 2018



Gambar 4. Rumah Betang
Sumber: Travel Tempo, 2019



Gambar 5. Rumah Betang
Sumber: Kompas, 2019

Arsitektur Suku Madura

Arsitektur dapat berfungsi sebagai suatu tanda akan kehadiran suatu kebudayaan. Seperti halnya Madura, para migran tersebut juga memiliki upaya yang sangat kuat dalam mempertahankan eksistensi nilai berarsitektur mereka. Salah satu upaya yang terlihat adalah bagaimana mereka memilih lokasi yang memiliki kondisi serupa dengan tempat asal, yang didominasi tanah kering dan berbahan induk jenis tanah kapur. Selain memilih lokasi dengan kondisi yang hampir serupa dengan daerah asal, mereka juga menggambarkan identitas kebudayaannya dengan membentuk kluster sebagai ruang huniannya. Susanto (2007), menyatakan bahwa seiring dengan perbedaan tuntutan dan kondisi yang tidak bisa dipertahankan sebagaimana asalnya, beberapa penyesuaian menjadi keniscayaan bagi keberlangsungan budaya berhuni mereka.

Dalam Wiryoprawiro (1986), disimpulkan bahwa masyarakat Madura hampir semua memiliki keyakinan yang sama yaitu agama Islam, namun orientasi budaya setiap lapisannya berbeda. Masyarakat golongan bangsawan berorientasi pada budaya Jawa dan masyarakat golongan rakyat berorientasi pada budaya Melayu. Kebudayaan masyarakat Madura merupakan perkembangan dari budaya Jawa, karena masyarakat Madura menganggap bahwa tanah Jawa merupakan tanah leluhur yang dihormatinya. Arsitektur Madura lahir dari budaya Jawa, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya Melayu, Eropa/Belanda dan Cina. Tulistyantoro (2005), menyebutkan Taneyan Lanjhang merupakan tipe arsitektur rumah tradisional Suku Madura

yang tidak asing. Selain Taneyan Lanjhang, rumah bangsal merupakan salah satu tipe arsitektur rumah tradisional di Madura.



Gambar 6. Ilustrasi Rumah Madura
Jaman Dulu

Sumber: Pinterest, 2017



Gambar 7. Taneyan Lanjhang
Sumber: Orami, 2021

Dayak, Madura, dan Stereotip Antaretnik

Bibit konflik antara Suku Dayak dengan Madura di Kalimantan Barat berada dalam hubungan antar kedua etnik. Dalam hubungan antara Suku Dayak dengan suku-suku pendatang selain Suku Madura tidak ada masalah sosial atau ekonomi. Tetapi masalah yang bertentangan itu ada dalam hubungan antara Suku Dayak dengan Suku Madura.

Dalam Soemardjan (2001), beliau menyatakan bahwa Suku Dayak, memiliki ciri-ciri kebudayaan primordial. Dalam tata hidupnya suku itu berorientasi pada dirinya sendiri (*inward oriented*). Mereka percaya bahwa di dalam lingkungannya yang banyak hutan dan rawa yang menyulitkan hubungan dengan dunia di luarnya ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat manusia hidup dan masyarakat roh-roh manusia yang sudah meninggal. Kedua masyarakat itu saling berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan itu dilakukan menurut adat yang kuat dan hidup, lagi pula menggalang kesetiaan pada masyarakat hidup dan masyarakat roh yang tidak boleh diganggu. Dalam rangka kebudayaan, kepercayaan, dan adat itu suku Dayak mempunyai sikap ramah-tamah, penuh toleransi, dan tenggang rasa dalam hubungannya sesama manusia. Tetapi kalau pihak lain yang melanggar adat, dan dengan sendirinya merusak hubungan dengan masyarakat roh-roh leluhur mereka, maka mereka tidak segan-segan untuk mengeluarkan mandau dan memotong kepala lawannya sebagai bukti kepada roh – roh bahwa mereka membela kehormatan roh-roh itu.

Sebaliknya, ciri-ciri suku Madura memiliki orientasi kebudayaan keluar (*out-ward oriented*). Karena daerah asalnya, pulau Madura, kering dan gersang maka kebudayaannya mengajarkan ketekunan dan keberanian untuk bertahan hidup. Masyarakat Madura menganggap bahwa lahan hidup mereka itu tidak terbatas pada pulau Madura saja, akan tetapi daerah-daerah di seberang lautan pun mereka anggap pantas dijadikan sumber penghidupan. Mereka yang merantau sebagian karena terpaksa sebab sumber penghidupannya yang benar-benar sempit, sedang Sebagian lainnya adalah yang berwatak dinamis, mandiri, serta berani meluaskan lingkungan hidupnya sampai di seberang lautan. Orang-orang Madura yang berwatak demikian itulah yang berlayar sampai ke Kalimantan dan membentuk masyarakat pendatang.

Sayangnya, hubungan antar etnik tidak berlangsung secara harmonis. Adanya hubungan antar stereotip yang berupa label yang dihasilkan dari hubungan antarkategori atau label yang tidak menunjukkan ciri-ciri kemanusiaan. Orang Dayak melihat orang Madura sebagai hewan hama dan buruan mereka yang rakus, yaitu babi hutan, dan sebaliknya Orang Madura melihat Orang

Dayak sebagai kafir dan makhluk terbelakang. Konflik antarindividu yang menghasilkan kerusakan antar suku bangsa dan yang berwujud sebagai kekerasan, dapat dipahami dengan mengacu pada stereotip suku bangsa yang mereka punyai masing-masing dan yang mereka gunakan, yaitu kekerasan terwujud karena pihak lawan tidak lagi dilihat sebagai kategori manusia atau orang-perorang tetapi sebagai kategori hewan atau benda yang sudah sewajarnya untuk dihancurkan.

Collective Memory

Kesejarahan adalah sebuah proses bagaimana pengalaman pada masa lalu dijadikan referensi untuk bertindak pada masa sekarang. Namun, tidak semua pengalaman pada masa lalu tersebut dapat dijadikan referensi untuk tindakan pada masa sekarang karena adanya berbagai peristiwa yang dianggap penting sehingga seseorang harus menyeleksi ingatan-ingatan pada masa lalunya.

Terinspirasi oleh pemikiran Halbwachs (1992, 34) tentang ingatan kolektif (*collective memory*). Konsepsi tentang masa lalu akan berakibat pada mental image yang kita gunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang. Ingatan kolektif secara mendasar adalah sebuah rekonstruksi tentang masa lalu dalam nuansa kekinian. Orang-orang Madura yang kembali ke Kalimantan membentuk ingatan kolektifnya sendiri agar dapat melanjutkan kehidupannya dengan memilah-milah berbagai macam ingatan terhadap peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu. Ingatan kolektif menjadi pembentuk identitas. Kembali dan upaya meneruskan hidup bagi orang-orang Madura di Kalimantan tidak dapat melepaskan diri dari berbagai ingatan terhadap kejadian kekerasan antaretnis pada satu sisi. Namun, berbagai ingatan tentang hubungan-hubungan yang pernah terjalin di antara sesama orang Madura, antara orang Madura dan orang-orang Dayak, serta orang Madura dengan kelompok etnis lain merupakan bagian dari ingatan yang mendorong untuk kembali ke Kalimantan.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan juga deskriptif. Metode deskriptif adalah untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci dilakukan dengan survei langsung ke Kampung Peladis, yang kemudian melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku. Sedangkan, metode kualitatif didapatkan pencarian data dari berbagai sumber baik dari literatur maupun dari internet. Hasil dari metode ini akan digunakan untuk membuat rancangan desain Balai Multi-Etnik di Kampung Peladis. Proyek ini juga membawa nilai dari sebuah hikayat yang berjudul "Sansana Siamang Luka", menceritakan kemirisan atas konflik antaretnis Dayak dan Madura. Penulis melalui metode fenomenologi sebagai pendekatan desain, berusaha untuk membangun secara ruang arsitektural yang dapat mendaur ulang konseptual.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sutanto (2020), bahwa fenomenologi menjadi cara bagi pemikir arsitektur untuk memahami dunia dan semesta yang terbentuk melalui arsitektur. Fenomenologi juga menjadi sebuah instrumen dalam menghasilkan karya arsitektur. Sebagai sebuah metode, fenomenologi berupaya untuk menghadirkan totalitas semesta baru melalui arsitektur yang berpegang pada prinsip "kembali ke benda itu sendiri." Sebagaimana fenomenologi dalam filsafat adalah gerakan yang dinamis, fenomenologi dalam arsitektur pun berkembang seturut penghayatan arsiteknya akan dunia. Namun, yang menjadi benang merah dalam arsitektur fenomenologi adalah adanya apresiasi terhadap tempat dan benda yang disampaikan melalui ruang

4. DISKUSI DAN HASIL

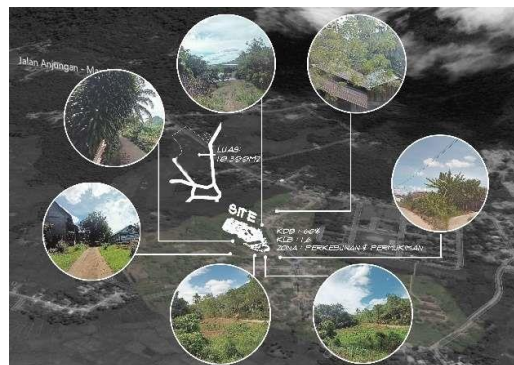
Studi Lokasi

Kampung Peladis, terletak di Kecamatan Anjongan, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Terletak dan dikelilingi area perbukitan, menjadikan Kampung Peladis memiliki area yang masih hijau. Menariknya terdapat permukiman etnis Dayak dan Madura, dengan border dan boundaries yang cukup jelas dalam Kampung Peladis. Peruntukkan tata lahan di Kampung Peladis terdiri dari area perkebunan, pertanian dan permukiman.



Gambar 8. Kampung Peladis
Sumber: Googlemap, 2021

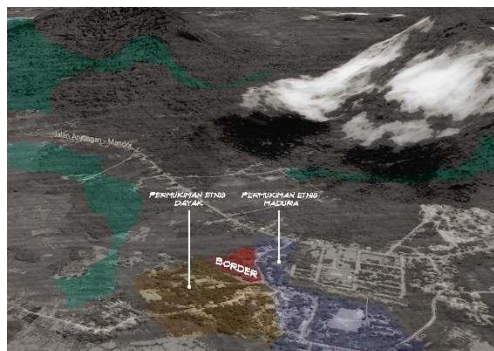
Dengan luasan 10.300m², KDB 60% dan KLB 1,6, site ini terletak di antara kedua permukiman etnis Dayak dan Madura di Kampung Peladis. Tepatnya terletak di “border”. Atmosfer saat memasuki area perkampungan cenderung “kering”, berbeda dengan bagian bukit yang lebih tinggi yang lebih “hijau”. Peruntukkan tata lahan untuk site ini yaitu area perkebunan dan permukiman.



Gambar 9. Site di Kampung Peladis
Sumber: Analisis Penulis, 2021

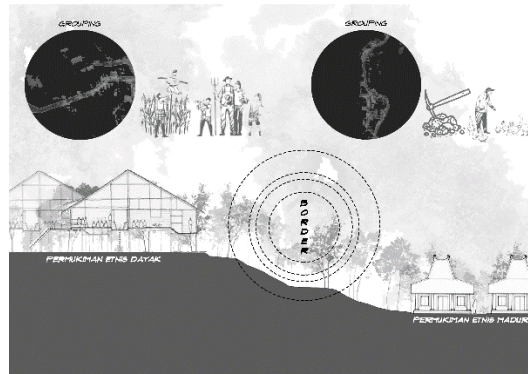
Investigasi Tapak

Berdasarkan survey lapangan, tidak hanya dari pola permukiman antaretnis Kampung Peladis yang memiliki border dan boundaries. Namun juga pada aktivitas masyarakat Kampung Peladis yang kurang berbaur antaretnis.

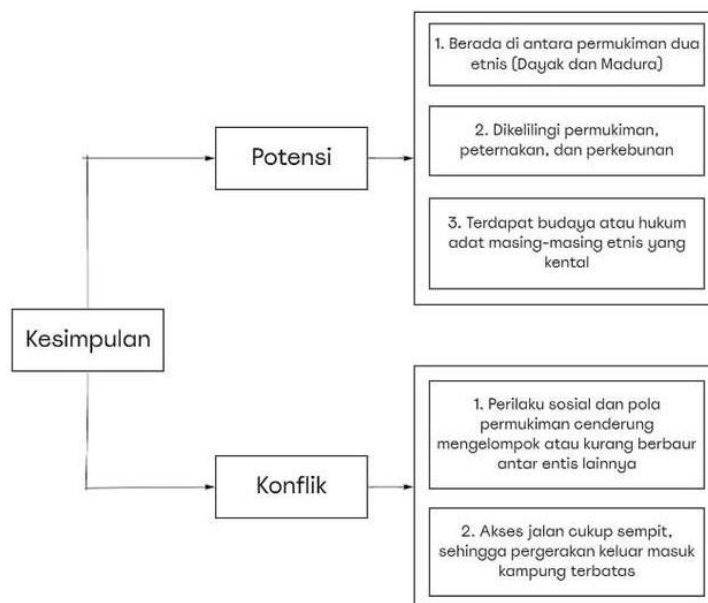


Gambar 10. Border Antaretnis di Kampung Peladis
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Dari ketinggian permukiman antaretnis Dayak dan Madura di Kampung Peladis memiliki border. Permukiman penduduk Dayak cenderung berkelompok berada di wilayah kaki bukit yang lebih tinggi. Sedangkan permukiman penduduk Madura berkelompok berada di wilayah kaki bukit yang rendah. Sehingga diantara ketinggian permukiman antaretnis yang berkelompok, terdapat border di bagian kaki bukit bagian ketinggian sedang.



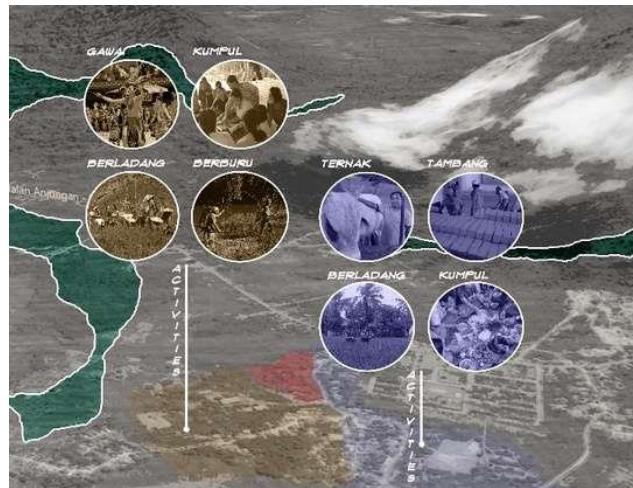
Gambar 11. Ilustrasi Border Antaretnis di Kampung Peladis
Sumber: Analisis Penulis, 2021



Gambar 12. Simpul Investigasi Tapak dan Survey Lokasi di Kampung Peladis
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Program Kegiatan

Sebelum menentukan program kegiatan dalam proyek Balai Multi-Etnik Kampung Peladis, penulis melakukan analisis pada aktivitas keseharian yang dilakukan kedua masyarakat di Kampung Peladis. Adapun aktivitas penduduk di Kampung Peladis menyesuaikan sumber daya alam dan lahan yang ada di permukiman kelompok mereka. Semisal aktivitas penduduk etnis Dayak yang berada di bagian kaki bukit tinggi, cenderung ke berladang, berburu. Sedangkan penduduk etnis Madura yang berada di bagian kaki bukit rendah, cenderung ke berternak, menambang, dan berladang.



Gambar 13. Aktivitas Antaretnis di Kampung Peladis
Sumber: Analisis Penulis, 2021

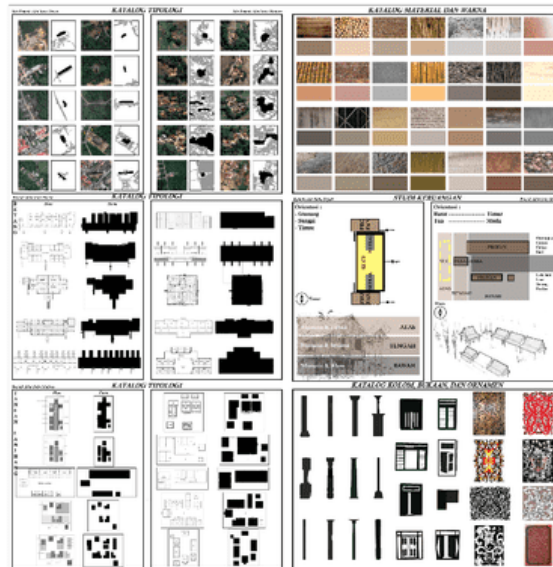
Dari analisis kegiatan dan aktivitas penduduk yang ada di Kampung Peladis, maka penulis membuat sebuah *schematic programming*, dengan tujuan untuk menentukan program apa saja dalam proyek, untuk mewadahi aktivitas penduduk Kampung Peladis, dan agar kedua aktivitas kedua etnis tersebut berbaur satu sama lain.



Gambar 14. *Schematic Programming* Balai Multi-Etnik Kampung Peladis
Sumber: Analisis Penulis, 2021

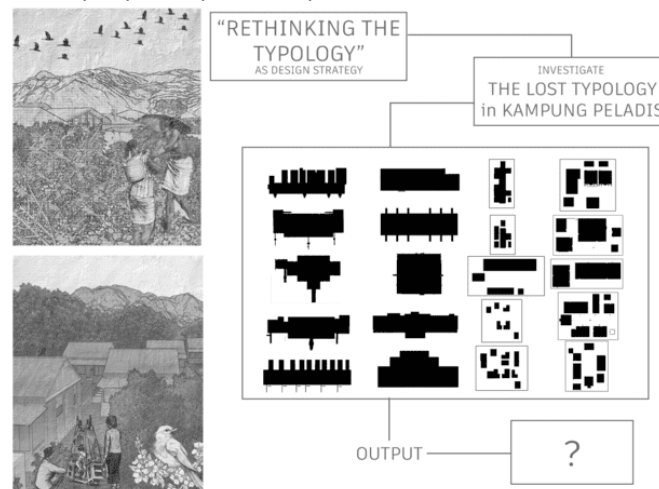
Katalog Tipologi

Sebelum merancang proyek Balai Multi-Etnik Kampung Peladis, penulis mengkaji dan mengumpulkan katalog tipologi. Mulai dari tipologi konteks *site* rumah etnis di lingkungan, tipologi bentuk, tipologi keruangan, elemen, ornamen, material, dan warna. Objek yang dikaji tersebut berasal dari rumah adat suku Dayak, Madura, dan balai.



Gambar 15. Katalog Tipologi
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Kemudian, dari kajian katalog – katalog tipologi tersebut, penulis memiliki ide untuk menggabungkan tipologi rumah adat Dayak dan Madura, yang kemudian dari hasil penggabungan itu dikaitkan dengan tipologi balai dan hasil dari *rethinking the typology*, sehingga outputnya berupa proyek Balai Multi-Etnik Kampung Peladis. Sebelum penulis memilih untuk menggabungkan atau melebur kedua tipologi tersebut, penulis telah melakukan studi, agar tujuan dan visi dari proyek dapat tercapai.



Gambar 16. *Rethinking The Typology* Sebagai Strategi Desain
Sumber: Analisis Penulis, 2021

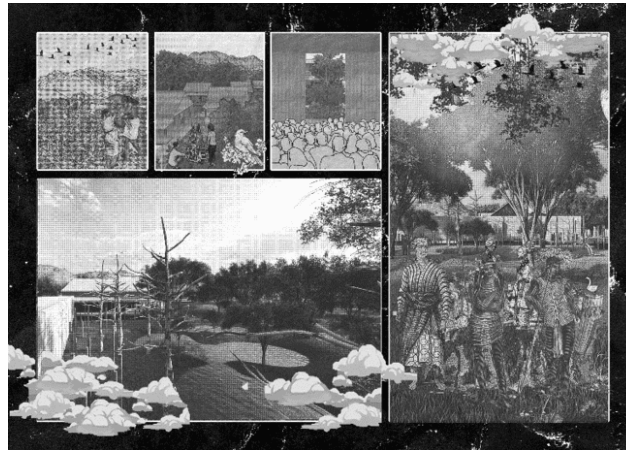
Melalui *rethinking the typology* sebagai strategi desain, dengan menginvestigasi tipologi yang hilang dari masing – masing permukiman etnis di Kampung Peladis. Kemudian dari hasil investigasi, penulis dengan proyek ini berencana memunculkan kembali tipologi yang hilang tersebut dan mengkaitkan dengan studi dari katalog tipologi.

Rituals of Re-Unite

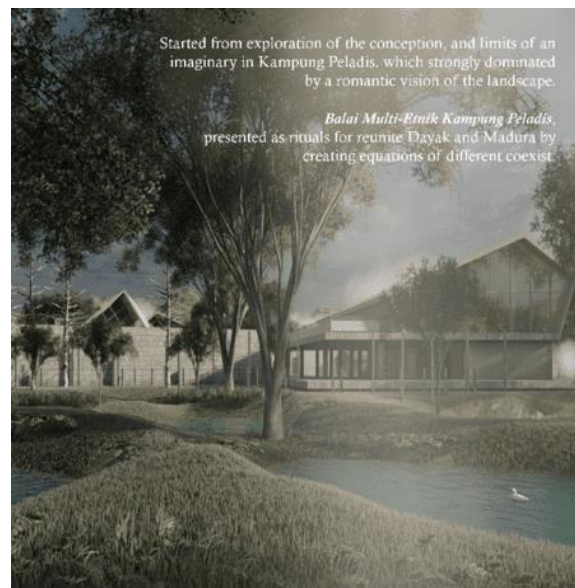
Rituals of Re-Unite merupakan sebuah konsep perancangan dengan visi mempersatukan kembali etnis Dayak dan Madura di Kampung Peladis. Melalui *rethinking the typology* sebagai strategi desain, *Rituals of Re-Unite* memunculkan kembali tipologi yang hilang dari masing-masing etnis di Kampung Peladis, namun dengan penempatan yang tidak berkelompok dengan

permukiman etnis asal, agar menjadi daya tarik bagi masyarakat etnis lain untuk mengunjungi ke permukiman etnis lainnya sehingga keduanya dapat berbaur pada *Rituals of Re-Unite* tersebut.

Berawal dari eksplorasi konsep dan batasan imajiner di Kampung Peladis yang didominasi dari visi romantis lanskap itu sendiri. Balai Multi-Etnik dipersembahkan sebagai wadah ritual untuk mempersatukan kembali etnis Dayak dan Madura.



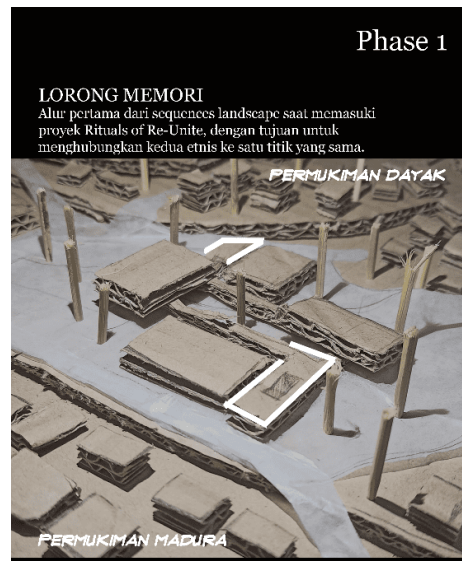
Gambar 17. Ilustrasi Balai Multi-Etnik Kampung Peladis
Sumber: Analisis Penulis, 2021



Gambar 18. Balai Multi-Etnik Kampung Peladis
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Pembentukan Massa

Adapun gubahan massa Balai Multi-Etnik Kampung Peladis, dibentuk dari hasil proses studi maket. Dengan tapak lokasi yang terletak di tengah – tengah border antara dua kelompok permukiman etnis Dayak dan Madura, maka penulis mensiasati berdasarkan dari hasil investigasi tipologi di Kampung Peladis, untuk meletakkan Pante (tipologi yang hilang dari kelompok permukiman Dayak), dan Taneyan Lanjhang (tipologi yang hilang dari kelompok permukiman Madura).



Gambar 19. Fase Pertama dalam Balai Multi-Etnik Kampung Peladis
 Sumber: Analisis Penulis, 2021

Sebelum masyarakat etnis mengunjungi tipologi tersebut, mereka harus memasuki konektor pada fase pertama. Masing – masing kelompok permukiman memiliki konektornya. Konektor tersebut terdapat lukisan pahatan aktivitas masyarakat etnis lain. Semisal pada konektor permukiman Dayak, terdapat lukisan pahatan aktivitas masyarakat etnis Madura, begitupula sebaliknya pada konektor permukiman Madura, terdapat lukisan pahatan aktivitas masyarakat etnis Dayak. Berdasarkan Halbwachs (1992), hal tersebut dapat menyamakan persepsi keduanya berdasarkan kolektif memori yang ada.



Gambar 20. Fase Kedua dalam Balai Multi-Etnik Kampung Peladis
 Sumber: Analisis Penulis, 2021

Kemudian pada fase kedua, keduanya akan bertemu di titik temu yang terdiri dari berbagai program untuk mewadahi aktivitas mereka secara *segmented*. Sehingga mau tidak mau mereka harus bertemu dan berkomunikasi antar satu sama lain. Lanjut pada fase ketiga, terdapat tipologi yang menjadi daya tarik masyarakat etnis di Kampung Peladis.



Gambar 21. Fase Ketiga dalam Balai Multi-Etnik Kampung Peladis
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Luasan Program

luasan program Rituals of Re-Unite : Balai Multi-Etnik Kampung Peladis, yaitu dengan total 3.654m². Dengan program utama yang terdiri dari 9 program utama, dan 3 fasilitas penunjang.

LUAS PROGRAM	
1. SERAMBI KUMPUL KREATIF	(600 M ²)
2. LOCAL MARKET	(292 M ²)
3. BALAI WARGA	(292 M ²)
4. FORUM MUSYAWARAH	(600 M ²)
5. KONEKTOR	(330 M ²)
6. ALUN RITUAL	(660 M ²)
7. SELASAR LOS / PANTE SUKU DAYAK	(372 M ²)
8. TANEAN LANJHANG	(396M ²)
9. PAVELIUN TANEAN SUKU MADURA	(96 M ²)
10. TOILET	(72 M ²)
11. RUANG PENJAGA	(72 M ²)
12. AREA UTILITAS	(72 M ²)
TOTAL : 3,654 M ²	

Gambar 22. Luasan Program Balai Multi-Etnik Kampung Peladis
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Material

Material yang digunakan dalam Balai Multi-Etnik Kampung Peladis antara lain dinding 15cm, kaca *tempered*, *wood panel roofing*, dan plat lantai kayu. Terdapat pula instalasi tiang kolom yang diletakkan acak pada outdoor Balai Multi-Etnik Kampung Peladis, kolam tanaman, *water garden*, dan *shelf-wrapping column*.

MATERIAL



Gambar 23. Material Balai Multi-Etnik Kampung Peladis
Sumber: Analisis Penulis, 2021

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nyatanya konflik antaretnik Dayak dan Madura di Kalimantan Barat sudah terjadi lebih dari sepuluh kali, tidak bisa dijumlahkan dengan pasti. Adapun latar belakang dari konflik tersebut terjadi karena kurang adanya peran pemerintah dalam memberi informasi terhadap orang Madura yang akan bertransmigrasi ke pulau Kalimantan mengenai adat istiadat, budaya, serta hal-hal yang tidak disukai oleh orang-orang Dayak ketika di datangi oleh etnis pendatang.

Penting untuk mengetahui bagaimana cara agar mereka dapat berperilaku rekonsiliasi setelah semua konflik yang mereka lalui. Baik etnis Dayak maupun Madura harus memperhatikan bahwa rekonsiliasi adalah sebuah proses, yang meliputi pencarian kebenaran, keadilan, pengampunan, dan penyembuhan. Oleh karena itu, melalui *rethinking the typology* sebagai strategi desain, *Rituals of Re-Unite*: Balai Multi-Etnik Kampung Peladis dipersembahkan sebagai wadah untuk mempersatukan kembali etnis Dayak dan Madura di Kampung Peladis, dengan menciptakan persamaan dari perbedaan yang ada. Tak hanya itu saja, Balai Multi-Etnik Kampung Peladis dengan metode fenomenologi sebagai pendekatan desain, agar dapat menyamakan persepsi kedua masyarakat etnis.

Berdasarkan dari analisis perancangan, proyek ini dapat menjawab rumusan masalah. Dengan demikian, *Rituals of Re-Unite*: Balai Multi-Etnik Kampung Peladis diharapkan tak hanya bermanfaat menjadi wadah pembauran kedua etnis tersebut di Kampung Peladis, namun juga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Saran

Rekonsiliasi melalui setting arsitektur sangat diperlukan untuk menghilangkan “border” dan “boundaries” antar kedua etnis tersebut. Tentunya dengan pendekatan fenomenologi dalam desain, dapat membantu penyamaan persepsi serta konseptual, sehingga keduanya dapat lebih mengerti dan menerima. Harapannya, *Rituals of Re-Unite* : Balai Multi-Etnik Kampung Peladis ini nantinya dapat menjadi kajian pembahasan arsitektur lebih lanjut. Selain itu, juga bisa dikembangkan menjadi lebih lengkap lagi sehingga dapat bermanfaat bagi keilmuan arsitektur.

REFERENSI

- Alexandra, F. (2014). Analisis Efektivitas Resolusi Konflik Sampit pada Tahun 2001. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*.
- Husin, D. (2021). *Typology*. 13 July 2021, dari Universitas Tarumanagara
- Soemardjan, S. (2001). Konflik Antar Suku di *Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Susanto, E. (2007). Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *KARSA XII* (2): 96-103.
- Sutanto, A. (2020). Peta Metode Design, e-book, Universitas Tarumanagara.
- Tulistyantoro, L. (2005). Makna Ruang pada *Tanean* Lanjang di Madura. *Dimensi Interior III* (2): 137-152.
- Vidler, A. (1977). *The Third Typology*. Oppositions 7.
- Winata, S. (2021). *What is Wrong With Typology?*. 15 July 2021, dari Universitas Tarumanagara.
- Wiryoprawiro, Z.M. (1986). Arsitektur Tradisional Madura Sumenep Dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif. Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP-ITS.